

Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Cinta Al-Qur'an melalui Program Gerakan Cinta Al-Qur'an

*Zidal Huda Asshiddiqie, Imam Syafii, Safira Aulia Prantiara, Fenny Widiyanti

Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

*Email: alhudaasshiddiq@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.642>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 13 November 2025

Revisi Akhir: 14 Februari 2026

Disetujui: 18 Februari 2026

Terbit: 28 Februari 2026

Kata Kunci:

Karakter Cinta Al-Qur'an;

Pendidikan Islam;

Program Genta.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan karakter cinta Al-Qur'an melalui program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) di SMP Muhammadiyah (Tahfidz) Salatiga. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan sekolah untuk membentuk generasi Qur'ani yang memiliki kemampuan membaca, memahami, dan mencintai Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara dengan kepala sekolah, guru pendamping dan 3 siswa, serta dokumentasi kegiatan seperti jadwal, panduan program, dan laporan evaluasi. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru mencakup tiga tahapan utama: perencanaan program yang terstruktur dengan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan (BTQ, Tajwid, dan Tahfidz), pelaksanaan pembelajaran yang adaptif, serta evaluasi berkelanjutan yang dilakukan secara fleksibel berdasarkan perkembangan siswa.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan pondasi utama dalam literasi keislaman. Setiap Muslim diwajibkan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih, dan sesuai kaidah bacaan yang benar (Lauma & Solong, 2024). Allah SWT memberikan kemuliaan kepada siapa saja yang termasuk dalam golongan Ahlul Qur'an, yaitu orang-orang yang selalu menghafal, membaca, serta menerapkan ajaran Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an secara benar dan lancar bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bentuk penghormatan terhadap wahyu dan syarat awal untuk memahami ajarannya. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya berdimensi kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif yang merefleksikan penghambaan kepada Allah SWT.

Meskipun demikian, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia masih menghadapi problematika serius dalam literasi Al-Qur'an. Hasil Survei Potensi Indeks Literasi Al-Qur'an yang dirilis Kementerian Agama tahun 2021 menunjukkan skor indeks sebesar 66,038 (kategori tinggi). Namun demikian, hanya 48,96% responden yang mampu membaca ayat secara lancar, 44,57% yang membaca sesuai kaidah tajwid dasar, dan 38,49% masih tergolong rendah dalam kemampuan literasi baca (Kemenag, 2021). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan mengenal huruf dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik serta berkelanjutan.

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Dewan Masjid Indonesia (DMI) tahun 2021 yang mengungkapkan bahwa hanya sekitar 35% umat Muslim Indonesia dinilai mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Perbedaan hasil antara survei pemerintah dan lembaga sosial keagamaan ini mengindikasikan adanya variasi dalam definisi kemampuan membaca Al-Qur'an serta perlunya pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan (DMI, 2021).

Permasalahan rendahnya literasi Al-Qur'an tidak hanya disebabkan oleh kelemahan teknis membaca, tetapi juga lemahnya budaya pembiasaan dan minimnya strategi pembelajaran yang efektif di lingkungan pendidikan formal. keberhasilan pendidikan Al-Qur'an tidak cukup hanya

menguasai aspek fonetik, tetapi juga menumbuhkan kecintaan dan kebiasaan membaca yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa (Sugiarto dkk., 2023). Ketidakteraturan kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah menjadi salah satu penyebab rendahnya capaian literasi, terutama di jenjang pendidikan menengah.

Upaya peningkatan literasi Al-Qur'an sejalan dengan kebijakan nasional di bidang pendidikan dan keagamaan. Program Gerakan Nasional Literasi Qur'an (GNLQ) yang digagas Kementerian Agama menjadi salah satu inisiatif strategis untuk memperluas akses dan praktik membaca Al-Qur'an di berbagai lapisan masyarakat (Kemenag, 2025). Program ini sekaligus menegaskan pentingnya literasi keagamaan dalam mendukung moderasi beragama dan penguatan karakter bangsa.

Fenomena rendahnya literasi Al-Qur'an di tingkat nasional pada dasarnya turut tercermin di lingkungan sekolah, di mana kemampuan membaca siswa masih sangat beragam. Karena itu, berbagai sekolah Islam berupaya mengembangkan strategi pembiasaan membaca Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kecintaan dan kedisiplinan membaca secara rutin. Salah satu wujud implementasi kebijakan dan respon terhadap kondisi tersebut dapat ditemukan pada program pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Salatiga, yang menjadi contoh penerapan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an berbasis diferensiasi kemampuan siswa.

Sekolah-sekolah Islam, termasuk lembaga pendidikan Muhammadiyah, telah mengembangkan program pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin sebagai strategi menumbuhkan kecintaan sekaligus meningkatkan kemampuan baca siswa. Salah satu contohnya adalah program pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi di SMP Muhammadiyah Salatiga. Kegiatan ini membagi siswa dalam tiga kelompok kemampuan: Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) bagi yang belum lancar, Tajwid bagi yang cukup lancar, dan Tahfidz bagi yang sudah lancar dan melanjutkan hafalan. Diferensiasi ini menunjukkan adanya pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap kemampuan siswa.

Sejauh ini, penelitian tentang literasi Al-Qur'an di sekolah lebih banyak berfokus pada pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) secara umum, yang menitikberatkan pada aspek teknis membaca huruf dan tajwid dasar. Kajian yang secara khusus meneliti strategi guru dalam mengelola program pembiasaan membaca Al-Qur'an berbasis tingkat kemampuan siswa masih terbatas. Padahal, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di tingkat menengah sangat bervariasi, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang diferensiatif dan berorientasi pada pembinaan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengkaji strategi guru menanamkan kecintaan membaca Al-Qur'an melalui program pembiasaan yang terstruktur dan berdiferensiasi di lingkungan sekolah. Fokus penelitian tidak hanya pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dimensi afektif berupa pembentukan motivasi, kecintaan, dan kebiasaan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa. Program pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi di SMP Muhammadiyah Salatiga menjadi representasi konkret dari penerapan strategi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan cinta membaca Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Salatiga, yang mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembiasaan membaca Al-Qur'an. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik strategi pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan sekolah menengah Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam menanamkan kecintaan membaca Al-Qur'an melalui program pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi di SMP Muhammadiyah Salatiga (Miles dkk., 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, menggali

makna tindakan guru, serta menelusuri pengalaman siswa dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an.

Penelitian ini juga didasarkan pada teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa pengetahuan dan makna dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman (Luthfiyani dkk., 2025). Interaksi antara guru dan siswa serta antar-siswa diharapkan membentuk pemahaman, motivasi, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini mengacu pada teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya pengembangan individu secara holistik melalui hubungan positif antara guru dan siswa (Sultani dkk., 2023). Teori ini relevan dalam konteks pendidikan Al-Qur'an karena mendukung penciptaan lingkungan yang memotivasi siswa untuk belajar dan mencintai Al-Qur'an (Zamzami & Putri, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Salatiga, yang dipilih karena memiliki program rutin membaca Al-Qur'an setiap pagi dengan pengelompokan kemampuan siswa. Subjek penelitian terdiri dari pihak-pihak yang berperan langsung dalam pelaksanaan program, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, koordinator program Tahfidz, guru Al-Qur'an serta enam siswa dari tiga kelompok kemampuan. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ardiansyah dkk., 2023). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an, interaksi guru siswa, serta metode bimbingan yang diterapkan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan responden (Daruhadi & Sopiati, 2024). Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali strategi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kecintaan membaca Al-Qur'an. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis jadwal kegiatan, panduan program, foto pelaksanaan, daftar hadir siswa, dan laporan evaluasi.

Instrumen penelitian dikembangkan dengan mengacu pada teori strategi pembelajaran. Instrumen utama berupa lembar observasi terstruktur, panduan wawancara semi-terbuka, dan lembar dokumentasi, yang disusun untuk menekankan tiga fokus penelitian: perencanaan program pembiasaan, pelaksanaan strategi guru, dan evaluasi serta tindak lanjut kegiatan. Instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dua pakar pendidikan Islam, serta diuji kejelasan dan keterbacaannya melalui uji coba terbatas pada sekolah sejenis.

Analisis data dilakukan dengan mencakup tiga tahap: (1) kondensasi data (*data condensation*), yaitu menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) penyajian data (*data display*), berupa matriks dan narasi tematik untuk menemukan pola strategi guru; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) untuk menghasilkan temuan yang kredibel (Miles dkk., 2014).

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan (guru, siswa, kepala sekolah) serta dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi). Selain itu, dilakukan member check terhadap informan kunci untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti dan menjaga kredibilitas hasil penelitian (Miles dkk., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Penanaman Cinta Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta guru pembimbing, program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) di SMP Muhammadiyah Tahfidz Salatiga merupakan program pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program ini dirancang sebagai kegiatan berkelanjutan yang rutin sehingga mampu membentuk kebiasaan religius pada peserta didik. Pelaksanaannya melibatkan seluruh siswa dengan pengawasan guru pembimbing secara langsung. Program GENTA juga

menjadi bagian integral dari budaya dan identitas sekolah yang menekankan penguatan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, program ini selaras dengan visi sekolah dalam membina karakter keagamaan peserta didik secara konsisten.

Tahap awal perencanaan program dilakukan melalui tes kemampuan membaca Al-Qur'an yang diikuti oleh seluruh siswa di awal tahun ajaran baru. Tes ini bertujuan untuk memetakan kemampuan dasar siswa, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga kelancaran membaca sesuai kaidah tajwid. Hasil tes dianalisis oleh guru pembimbing sebagai bahan evaluasi awal. Berdasarkan hasil tersebut, siswa kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pembinaan, yaitu BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), Tajwid, dan Tahfidz. Pengelompokan ini dimaksudkan agar proses pembinaan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pengelompokan siswa dalam program GENTA bersifat fleksibel dan tidak bersifat permanen. Berdasarkan keterangan guru pembimbing, perpindahan siswa antar kelompok dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an yang ditunjukkan siswa. Siswa yang mengalami peningkatan kemampuan dapat dipindahkan ke kelompok yang lebih tinggi tanpa harus menunggu evaluasi akhir semester. Sebaliknya, siswa yang mengalami kendala juga dapat memperoleh pendampingan yang lebih sesuai. Mekanisme ini diterapkan untuk memastikan bahwa pembinaan membaca Al-Qur'an berjalan efektif dan responsif terhadap kemampuan aktual siswa.

Pelaksanaan Penanaman Cinta Membaca Al-Qur'an

Pelaksanaan program GENTA dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sebagai bagian dari rutinitas harian siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan diawali dengan doa bersama untuk membangun kesiapan spiritual dan konsentrasi siswa. Setelah itu, siswa membaca Al-Qur'an secara bersama ataupun mandiri sesuai kelompok masing-masing. Kegiatan kemudian diakhiri dengan setoran bacaan atau hafalan kepada guru pembimbing. Pola pelaksanaan ini diterapkan secara konsisten agar terbentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an pada diri siswa.

Pelaksanaan kegiatan program GENTA disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa pada setiap kelompok pembinaan. Pada kelompok BTA, siswa membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan guru pembimbing. Guru memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan pengucapan huruf hijaiyah, makhraj, serta kelancaran bacaan. Selama proses membaca berlangsung, guru juga memberi motivasi agar siswa tidak malu dan tetap bersemangat memperbaiki bacaan. Pendampingan intensif ini bertujuan untuk memperbaiki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an siswa secara bertahap. Selain itu, guru terkadang menyuruh siswa yang sudah mengenal huruf hijaiyah untuk mengajari temannya yang belum bisa.

Siswa pada kelompok BTA mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka merasa malu dan takut melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Namun, setelah mengikuti kegiatan secara rutin dan mendapatkan bimbingan langsung dari guru, rasa takut tersebut berangsur berkurang. Siswa merasa lebih percaya diri karena guru membimbing dengan sabar dan tidak memarahi ketika terjadi kesalahan bacaan.

Pada kelompok Tajwid, siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama bergantian sesuai arahan guru. Guru memeriksa penerapan hukum bacaan tajwid saat siswa mendapat giliran mereka melakukan bacaan. Apabila ditemukan kesalahan, guru memberikan contoh bacaan yang benar sebagai acuan perbaikan. Selain itu, kegiatan membaca bersama dan saling menyimak antarsiswa juga diterapkan. Metode ini digunakan untuk melatih ketelitian siswa dalam membaca serta meningkatkan pemahaman terhadap kaidah tajwid.

Siswa pada kelompok Tajwid menyampaikan bahwa kegiatan setoran bacaan dan membaca bersama teman membuat mereka lebih memahami hukum bacaan. Mereka merasa terbantu ketika guru dan teman sebaya langsung mengingatkan jika terdapat kesalahan tajwid. Selain itu, siswa menyatakan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi membuat mereka lebih fokus dan tenang sebelum memulai pelajaran di kelas.

Sedangkan pada kelompok Tahfidz, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan (tasmi') dan murojaah harian. Setiap siswa saling membantu satu sama lain sebelum

menyetorkan hafalannya dengan cara menyimak bacaan. Siswa menyetorkan hafalan baru, kemudian guru mencatat capaian dan memastikan siswa melakukan pengulangan hafalan sebelumnya. Setelah shalat Dzuhur, siswa kembali melakukan murojaah untuk menjaga hafalan. Guru dalam kelompok ini juga memberikan dorongan berupa apresiasi sederhana seperti pujian atau simbol penghargaan untuk meningkatkan semangat siswa.

Pada kelompok Tahfidz, kegiatan difokuskan pada setoran hafalan (tasmi') dan murojaah secara terstruktur. Siswa menyetorkan hafalan baru kepada guru sesuai target yang telah ditentukan. Setelah itu, siswa melakukan pengulangan hafalan sebelumnya untuk menjaga kelancaran dan ketepatan bacaan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan murojaah juga dilaksanakan kembali setelah shalat Dzuhur sebagai penguatan hafalan. Guru mencatat capaian hafalan setiap siswa dalam buku setoran sebagai bahan evaluasi perkembangan. Catatan perkembangan siswa dalam buku setoran menunjukkan bahwa kegiatan murojaah dan setoran dilakukan secara rutin. Guru juga memberikan dorongan berupa apresiasi sederhana seperti pujian atau simbol penghargaan untuk meningkatkan semangat siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam program GENTA disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing kelompok. Kelompok BTA dan Tajwid lebih menekankan pada latihan membaca Al-Qur'an dengan pendampingan langsung dari guru. Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan bacaan sejak dini. Sementara itu, kelompok Tahfidz berfokus pada setoran hafalan dan pengulangan secara rutin dan terjadwal. Penyesuaian metode ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara umum, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap Al-Qur'an. Siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih disiplin membawa mushaf, lebih rajin membaca Al-Qur'an, dan merasa lebih dekat secara emosional dengan kegiatan mengaji. Temuan ini menunjukkan bahwa program GENTA tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sekolah, tetapi telah menjadi kebiasaan yang dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Penanaman Cinta Membaca Al-Qur'an

Evaluasi program GENTA dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas pelaksanaan kegiatan. Setiap guru pembimbing kelompok menggunakan buku catatan harian untuk mendokumentasikan perkembangan siswa secara rutin. Aspek yang dicatat meliputi kelancaran membaca Al-Qur'an, ketepatan penerapan tajwid, jumlah dan kualitas hafalan, serta konsistensi siswa dalam melaksanakan murojaah. Pencatatan ini menjadi bahan pemantauan perkembangan individu siswa dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi harian tersebut, guru dapat segera memberikan tindak lanjut jika ditemukan kendala pada siswa.

Evaluasi formal program GENTA dilaksanakan melalui rapat koordinasi rutin yang melibatkan guru pembimbing, koordinator program, dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program, dalam rapat tersebut, setiap guru menyampaikan laporan perkembangan masing-masing kelompok pembinaan. Selain itu, guru juga mengemukakan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan di lapangan. Hambatan yang sering muncul meliputi perbedaan kecepatan belajar antar siswa, kurangnya konsentrasi saat kegiatan berlangsung, serta keterbatasan waktu murojaah bagi sebagian siswa. Hasil rapat kemudian digunakan untuk merumuskan langkah tindak lanjut yang lebih tepat.

Selain kendala teknis pembelajaran, evaluasi juga mencakup faktor latar belakang siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa beberapa siswa berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terbiasa melakukan murojaah secara mandiri. Dampaknya terlihat pada kesiapan siswa saat mengikuti kegiatan hafalan di sekolah. Temuan ini menjadi pertimbangan guru dalam memberikan pendampingan tambahan kepada siswa yang membutuhkan.

Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap kedisiplinan dan kehadiran siswa dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Guru memperhatikan ketepatan waktu siswa mengikuti

kegiatan pagi, kesiapan, serta keaktifan dalam kegiatan membaca dan setoran. Aspek kedisiplinan ini dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyesuaian strategi pembinaan. Selain itu, evaluasi ini juga menjadi acuan dalam menentukan perpindahan siswa antar kelompok sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Pembahasan

Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kelompok BTA

Tahap pertama GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) berfokus pada kelompok BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), yang ditujukan bagi siswa yang masih belajar mengenal huruf hijaiyah. Fokus utama pembelajaran pada tahap ini adalah mengenali huruf, menggabungkan huruf, dan membaca secara utuh. Guru menerapkan strategi latihan individual dengan koreksi langsung, di mana setiap siswa membaca di depan guru, kemudian guru membenarkan dan mengarahkan pelafalan secara personal. Strategi ini efektif dalam memperkuat keterampilan fonetik dan motorik membaca Al-Qur'an.

Motivasi dan pembentukan rasa percaya diri menjadi bagian integral dari strategi ini. Guru berperan sebagai motivator dan pendamping spiritual, memberikan dorongan moral agar siswa tidak malu untuk belajar (Karlina, 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan personal ini mampu meningkatkan semangat dan rasa bangga siswa ketika mampu membaca huruf hijaiyah dengan benar. Pendekatan personal ini mencerminkan prinsip tentang pentingnya hubungan interpersonal yang autentik antara guru dan siswa. Ketika guru menunjukkan empati, memahami kesulitan siswa, dan menghargai setiap kemajuan kecil, siswa akan mengembangkan motivasi intrinsik untuk belajar (Agustin, 2021).

Dalam tahap evaluasi, guru menggunakan buku catatan kemajuan harian yang berisi pencatatan bacaan dan target hafalan. Penilaian dilakukan secara formatif dan berkelanjutan. Setiap kemajuan kecil diapresiasi dengan pujian dan motivasi. Pendekatan seperti ini terbukti memperkuat aspek afektif dan spiritual siswa, yang merupakan inti dari pembentukan karakter cinta Al-Qur'an (Nurdin & Maulana, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dimulai dari kemampuan kognitif membaca, tetapi juga dari pembiasaan spiritual, motivasi, dan dukungan emosional dari guru (Akromah dkk., 2024). Strategi ini sejalan dengan teori behavioristik B.F. Skinner, yang menekankan bahwa perilaku belajar terbentuk melalui proses stimulus respon dan penguatan (reinforcement). Dalam konteks ini, guru yang memberikan koreksi secara langsung dan pujian atas bacaan yang benar sedang melakukan positive reinforcement yaitu memperkuat perilaku positif siswa agar menjadi kebiasaan. Melalui pengulangan yang konsisten dan penguatan positif, siswa tidak hanya memperbaiki kesalahan bacaannya, tetapi juga membentuk sikap percaya diri dan rasa senang terhadap aktivitas membaca Al-Qur'an (Violeta & Prastowo, 2024).

Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kelompok Tajwid

Kelompok Tajwid menjadi tahap lanjutan bagi siswa yang mulai lancar membaca Al-Qur'an dan siap mendalami kaidah pelafalan. Berdasarkan hasil wawancara, fokus utama kelompok ini adalah penerapan hukum bacaan dan kefasihan (fashahah). Strategi pembelajaran disusun dengan memperhatikan kemampuan individu dan target capaian yang realistis sesuai kemampuan siswa.

Metode pembelajaran Tajwid bersifat praktis dan aplikatif. Apabila siswa melakukan kesalahan dalam membaca, guru memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian siswa menirukan. Interaksi antar siswa juga didorong melalui kegiatan membaca bersama dan saling menyimak bacaan teman. Pendekatan ini menumbuhkan tanggung jawab dan kepekaan terhadap kesalahan bacaan, serta memperkuat kecintaan terhadap kebenaran bacaan Al-Qur'an. Motivasi diberikan secara berkelanjutan agar siswa tidak merasa terbebani dengan aturan bacaan yang kompleks. Guru menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa tajwid bukan sekadar aturan teknis, tetapi bentuk penghormatan terhadap kalam Allah SWT. Hasil observasi menunjukkan

adanya perubahan positif pada sikap siswa yang semula kurang percaya diri menjadi lebih bersemangat dan ingin memperbaiki bacaan.

Proses belajar yang terjadi melalui peniruan (modeling), bimbingan guru, dan interaksi antar siswa menggambarkan prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Xi & Lantolf, 2021). Guru berperan sebagai “orang yang lebih tahu” yang menyediakan bantuan berupa contoh bacaan dan koreksi langsung hingga siswa mampu membaca secara mandiri. Kegiatan membaca bersama serta praktik *peer correction* memperlihatkan pentingnya interaksi sosial sebagai sarana pembentukan kemampuan kognitif (Astuti & Triani, 2024). Siswa belajar tidak hanya dari instruksi guru, tetapi juga dari pengamatan terhadap teman sebaya, sesuai dengan gagasan bahwa pengetahuan dibangun dalam konteks sosial dan budaya (Agustin, 2021).

Temuan ini mendukung penelitian (Alwi dkk., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran tajwid efektif membentuk karakter ta'dzim (penghormatan terhadap Al-Qur'an) dan melatih kesabaran siswa. Dengan demikian, kelompok Tajwid tidak hanya melatih aspek fonetik, tetapi juga menumbuhkan nilai spiritual dan moralitas religius yang memperkuat karakter cinta Al-Qur'an.

Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kelompok Tahfidz

Tahap tertinggi dalam program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) adalah kelompok Tahfidz, yang diperuntukkan bagi siswa yang telah lancar membaca dan memahami tajwid. Berdasarkan wawancara dengan guru Tahfidz, siswa yang masuk kategori ini harus melalui proses seleksi ketat dan menunjukkan kemampuan membaca yang benar. Fokus pembelajaran adalah meningkatkan hafalan dan menjaga kelancaran melalui murojaah (pengulangan). Target yang ditetapkan adalah minimal 3 juz per siswa, dengan tambahan 1 juz setiap tahun ajaran. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui rutinitas harian: doa bersama, murojaah mandiri, dan setoran hafalan. Setiap siang setelah shalat Dzuhur, siswa melakukan murojaah kembali untuk mempertahankan hafalan.

Guru menggunakan pendekatan motivasi berhadiah (*reinforcement*) seperti apresiasi simbolik, pemberian selempang, sertifikat, dan bahkan hadiah sederhana (contohnya jajanan) bagi siswa yang mencapai target hafalan. Strategi ini efektif menumbuhkan semangat kompetitif yang positif dan memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk mencintai Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan saling menyimak hafalan antar siswa memperkuat nilai tanggung jawab dan kepedulian. Mereka belajar untuk menghargai proses dan mendukung teman sebaya, bukan hanya berorientasi pada hasil hafalan (Dhani dkk., 2024). Pendekatan kolaboratif ini menumbuhkan nilai ukhuwah dan keikhlasan dalam menghafal.

Pendekatan motivasi berhadiah yang diterapkan guru sejalan dengan prinsip behavioristik, yang menekankan bahwa perilaku belajar dapat dibentuk melalui penguatan positif (Shahbana dkk., 2020). Dalam konteks kegiatan Tahfidz, penghargaan simbolik seperti selempang, sertifikat, atau hadiah sederhana berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat perilaku diinginkan, yakni semangat menghafal dan komitmen terhadap target hafalan. Bentuk penghargaan ini tidak hanya menciptakan semangat kompetitif yang sehat, tetapi juga memberikan umpan balik yang menegaskan keberhasilan siswa (Faulconer dkk., 2022),

Ketika guru memberikan penghargaan dengan penuh apresiasi dan makna spiritual, proses belajar bergeser menuju motivasi intrinsik siswa merasa bangga bukan karena hadiah, tetapi karena berhasil mendekatkan diri pada Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya transisi dari extrinsic motivation menuju intrinsic motivation. Pengalaman belajar yang bermakna terjadi ketika siswa mengaitkan pencapaiannya dengan pertumbuhan diri dan nilai-nilai spiritual, bukan sekedar penghargaan luar (Imtiyaz & Asdlori, 2025). Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator pertumbuhan, yang menumbuhkan kesadaran batin bahwa hafalan Al-Qur'an adalah bentuk ibadah, bukan kompetisi semata (Amalia & Munawir, 2021).

Sementara itu, kegiatan saling menyimak hafalan antar siswa menciptakan lingkungan kolaboratif tempat siswa belajar. Melalui praktik ini, siswa yang lebih mahir membantu teman yang masih kesulitan, sehingga proses belajar terjadi dalam hubungan sosial yang saling mendukung (Rachmad, 2025). Kegiatan ini bukan sekadar latihan teknis, melainkan juga proses

internalisasi nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial. Siswa tidak hanya belajar menghafal ayat, tetapi juga belajar menghargai proses, mendukung kemajuan teman, dan menumbuhkan ukhuwah (persaudaraan) dalam konteks spiritual (Margolis, 2020).

Dalam evaluasi, guru menggunakan buku setoran hafalan untuk mencatat perkembangan setiap siswa. Penilaian dilakukan setiap hari, dengan koreksi dan apresiasi segera setelah setoran. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam disiplin dan komitmen spiritual siswa. Strategi pembinaan Tahfidz ini sejalan dengan teori internalisasi nilai karakter Islami (Siswanto dkk., 2021), dimana pembentukan karakter religius tumbuh melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penghargaan terhadap nilai spiritual. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian (Sholihah dkk., 2025) bahwa kegiatan tahfidz efektif menanamkan nilai disiplin, istiqamah, dan tanggung jawab religius

Tantangan dan Upaya Solusi dalam Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an), beberapa tantangan muncul, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, tingkat konsentrasi siswa yang fluktuatif, serta godaan bermain dan bercanda saat kegiatan berlangsung. Guru mengatasi hal ini dengan pendekatan nasihat personal, bimbingan emosional, dan pembiasaan disiplin.

Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping moral dan spiritual, menanamkan makna sabar, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam belajar Al-Qur'an. Pendekatan ini mencerminkan teori pendidikan karakter holistik (Kurniawan & Fitriyani, 2023), yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Selain itu, keberhasilan program juga didukung oleh evaluasi berkelanjutan dan koordinasi antar guru kelompok. Setiap kemajuan dan kendala siswa didiskusikan secara kolaboratif agar penanganannya bersifat menyeluruh dan adaptif. Secara keseluruhan, strategi pembentukan karakter cinta Al-Qur'an melalui kegiatan GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) di SMP Muhammadiyah Tahfidz Salatiga berjalan efektif karena didasarkan pada pendekatan berjenjang, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), Tajwid, dan Tahfidz dan intervensi afektif yang kuat.

Strategi ini tidak hanya menghasilkan kemampuan teknis membaca dan menghafal, tetapi juga menumbuhkan sikap hormat, disiplin, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten membentuk habitus religius di lingkungan sekolah. Dalam proses internalisasi Al-Qur'an, cinta Al-Qur'an tumbuh melalui tiga tahapan utama: pengenalan, pembiasaan, dan penghayatan (Mu'amar, 2019). Melalui program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an), ketiga tahap tersebut terimplementasi secara konkret dan terstruktur.

Evaluasi Strategi Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an

Evaluasi Aspek Pelaksanaan Program

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an), sudah terstruktur dan adaptif terhadap kemampuan siswa. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan kecepatan belajar antar siswa dan kurangnya waktu untuk murajaah bagi siswa yang memiliki jadwal padat. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menambah sesi murojaah mandiri di luar jam dan melibatkan guru piket sebagai pendamping hafalan ringan (juz 30).

Guru juga melakukan refleksi pedagogis dengan memperbaiki metode ajar. Misalnya, dalam kelompok BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), guru dapat mengubah strategi dari metode klasikal menjadi metode tutor sebaya, di mana siswa yang lebih lancar membantu teman yang masih belajar huruf hijaiyah. Refleksi pedagogis yang dilakukan guru dalam program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) menunjukkan adanya kesadaran profesional bahwa proses pembelajaran bersifat dinamis dan selalu membutuhkan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga praktisi reflektif yang berpikir kritis terhadap praktiknya sendiri. Melalui refleksi ini, guru menemukan cara-cara baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik (Machost & Stains, 2023).

Secara keseluruhan, refleksi guru dalam konteks program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana transformasi diri bagi guru itu sendiri. Mereka belajar mengenali kelemahan metode, memperdalam pemahaman terhadap karakter siswa, dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan tadabbur (perenungan) serta tazkiyah (penyucian diri). Refleksi menjadi jembatan antara teori dan praktik menghubungkan pengetahuan pedagogis dengan kesadaran spiritual.

Evaluasi Aspek Perubahan Karakter Peserta Didik

Aspek terpenting dari evaluasi program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) adalah perubahan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan catatan guru, ditemukan bahwa kegiatan rutin membaca dan menghafal Al-Qur'an telah menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku spiritual, moral, dan sosial siswa. Beberapa indikator perubahan karakter yang teridentifikasi antara lain:

- a. Disiplin spiritual: siswa datang lebih awal untuk mengikuti doa dan deres pagi
- b. Tanggung jawab: siswa membawa mushaf pribadi dan menjaga keutuhan Al-Qur'an dengan baik
- c. Cinta ibadah: muncul kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar jam, termasuk sebelum salat berjamaah
- d. Sikap rendah hati: siswa saling mengingatkan dengan cara santun ketika menemukan kesalahan bacaan.

Guru pendamping kelas Tahfidz menegaskan bahwa keberhasilan paling besar bukan hanya dari banyaknya hafalan, tetapi perubahan sikap dan kebiasaan siswa yang semakin mencerminkan kecintaan kepada Al-Qur'an. Siswa mulai menampakkan perilaku religius dalam keseharian, seperti rajin shalat berjamaah, menghindari ucapan buruk, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman.

Secara afektif, siswa juga menunjukkan keterikatan emosional terhadap kegiatan mengaji. Berdasarkan observasi peneliti, banyak siswa yang tetap datang mengikuti setoran meskipun sedang tidak dijadwalkan, sebagai bentuk inisiatif pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta Al-Qur'an telah bertransformasi menjadi motivasi intrinsik dalam diri siswa. Karakter religius tumbuh melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan yang nyata (Mu'amar, 2019). Keteladanan guru menjadi faktor paling dominan dalam membangun karakter cinta Al-Qur'an karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi figur panutan dalam perilaku, tutur kata, dan kesabaran (Napratilora dkk., 2021).

Kebiasaan mengaji setiap pagi, penguatan disiplin spiritual, serta keteladanan guru dalam tutur kata dan kesabaran menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter Qur'ani (Mu'amar, 2019). Sikap religius siswa seperti rajin shalat berjamaah, menghindari perilaku negatif, dan menunjukkan rasa hormat merupakan bukti bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah terinternalisasi menjadi bagian dari kesadaran diri, bukan sekadar hasil dari instruksi eksternal. Proses ini menggambarkan terjadinya pergeseran motivasi dari eksternal ke intrinsik, di mana siswa mencintai Al-Qur'an karena kesadaran spiritual yang tumbuh dari pengalaman bermakna dan relasi emosional dengan guru sebagai teladan hidup nilai-nilai Al-Qur'an

Evaluasi Aspek Dukungan Lingkungan Pendidikan

Evaluasi berikutnya dilakukan terhadap dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru koordinator, keberhasilan program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga. Ketika siswa merasakan dukungan dari guru dan keluarga, mereka mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Sekolah memberikan dukungan penuh dengan menyediakan fasilitas ruang baca, mushaf, papan evaluasi hafalan, serta waktu khusus murojaah setelah shalat dzuhur. Sementara itu, guru berperan menjaga kontinuitas pembelajaran dengan melakukan pendampingan emosional dan

spiritual bagi siswa yang mengalami penurunan semangat. Namun, tidak semua siswa mendapat dukungan optimal dari keluarga. Beberapa siswa mengaku tidak memiliki lingkungan rumah yang kondusif untuk murojaah. Sebagai solusi, sekolah menciptakan "Lingkar Hafalan Pagi", yaitu sesi hafalan tambahan sebelum pelajaran dimulai, agar siswa tetap memiliki ruang belajar yang nyaman di sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan karakter efektif apabila didukung oleh lingkungan mikro (keluarga), meso (sekolah), dan makro (komunitas) (Astari dkk., 2024).

Implikasi Strategis Program GENTA dalam Menanamkan Karakter Cinta Al-Qur'an

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an), terdapat beberapa implikasi strategis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter cinta Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui strategi pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pertama, diperlukan perluasan strategi pembelajaran berbasis diferensiasi, sebagaimana penerapan pembagian kelompok BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), Tajwid, dan Tahfidz dalam program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an). Pembelajaran diferensiatif memungkinkan siswa belajar sesuai kemampuan dan motivasi mereka, sehingga proses internalisasi nilai religius menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip student-centered learning dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran (Pertiwi dkk., 2022).

Kedua, dibutuhkan integrasi nilai cinta Al-Qur'an ke dalam kegiatan intrakurikuler dan . Nilai religius tidak seharusnya berhenti di luar jam pelajaran, tetapi harus menjadi bagian dari keseluruhan budaya sekolah. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, penilaian afektif dalam kegiatan intrakurikuler, serta penguatan praktik ibadah di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga melahirkan habitus religius yang berkesinambungan (Ismaraidha dkk., 2024).

Ketiga, kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat melalui pertemuan rutin dan komunikasi yang berkelanjutan. Dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kontinuitas pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an di rumah (Sawiyah dkk., 2025). Sinergi antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan mikro yang kondusif bagi pertumbuhan karakter spiritual anak, sebagaimana ditegaskan oleh teori ekologi pendidikan bahwa interaksi positif antara lingkungan sekolah dan keluarga memperkuat proses internalisasi nilai.

Keempat, penting dilakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru pembimbing. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan karakter perlu dibekali dengan kompetensi pedagogik, spiritual, dan psikologis yang memadai. Peningkatan kapasitas guru dalam bidang tahsin, tahfidz, dan psikologi anak akan memastikan bahwa pendekatan pembinaan yang digunakan tetap relevan, empatik, dan efektif terhadap dinamika peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan reflektif dan spiritual tinggi cenderung lebih mampu menjadi teladan dan inspiratif bagi siswa dalam mencintai Al-Qur'an (Asrofi dkk., 2025).

Kelima, perlu adanya penguatan budaya apresiasi religius di lingkungan sekolah. Pemberian penghargaan moral dan spiritual, seperti sertifikat, simbol penghormatan, atau ucapan apresiatif dari guru, terbukti mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk terus beristiqomah dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an jnonjnono. Apresiasi religius bukan sekadar bentuk penghargaan eksternal, tetapi juga instrumen pedagogis yang memperkuat rasa bangga dan cinta terhadap nilai-nilai Islam (Mashoedi dkk., 2025).

Dengan demikian, implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter cinta Al-Qur'an sangat bergantung pada sinergi antara strategi diferensiatif, integrasi nilai, kolaborasi keluarga, profesionalisme guru, dan budaya apresiatif. Jika diterapkan secara berkelanjutan, model pembinaan karakter berbasis Al-Qur'an seperti

program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) dapat menjadi prototipe pengembangan pendidikan karakter Islami yang relevan bagi sekolah-sekolah di Indonesia pada era modern.

Program ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an yang terstruktur dan adaptif terhadap karakter peserta didik dapat menjadi model implementatif pendidikan karakter di era modern. Dengan dukungan guru, lingkungan, dan budaya sekolah yang kondusif, GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) menjadi contoh nyata bagaimana nilai spiritual Islam dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan formal secara sistematis dan terukur.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan kecintaan membaca Al-Qur'an melalui program pembiasaan harian di SMP Muhammadiyah Tahfidz Salatiga efektif dalam meningkatkan kemampuan teknis membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan karakter religius siswa. Strategi yang diterapkan secara diferensiatif melalui tiga kelompok kemampuan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), Tajwid, dan Tahfidz menunjukkan pendekatan adaptif yang mempertimbangkan kemampuan awal, motivasi, serta perkembangan afektif dan spiritual siswa. Pelaksanaan program GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) yang terstruktur, evaluasi yang berkelanjutan, dukungan lingkungan sekolah, serta keteladanan guru sebagai figur panutan mampu membentuk disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan motivasi intrinsik dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang program pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kualitas karakter dan prestasi akademik siswa, termasuk pemanfaatan teknologi dan media digital sebagai pendukung pembiasaan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. T. (2021). An Introduction to a Vygotskian Tradition: The Potential of Sociocultural Activity Theory for Studies into Cognitive Development in Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 169–190. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.9815>
- Akromah, A., Shidiq, N., & Haryanto, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 57–78. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114>
- Alwi, T., Badaruddin, K., & Febriyanti, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 756–766. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466>
- Amalia, A. C., & Munawir, M. (2021). Konsep Teori Belajar Humanistik dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1880>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., Mufidah, Huda, W. N., Utami, W. T. P., & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Astuti, W., & Triani, L. (2024). Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menunjang Perkembangan Kognitif Dan Sosial Anak. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 5(2), 36–47. <https://doi.org/10.35508/eceds.v5i2.18733>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>

- Dhani, A. A., Budianto, B., & Basuki, D. D. (2024). Implementasi Metode Interaktif dan Kolaboratif dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Kelas Kecil: Studi Kasus di Salah Satu Sekolah di Karawang. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1921–1929. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.4096>
- DMI. (2021, April 13). 65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Alquran – DMI. <https://dmi.or.id/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran/>
- Faulconer, E., Griffith, J., & Gruss, A. (2022). The impact of positive feedback on student outcomes and perceptions. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(2), 259–268. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1910140>
- Imtiyazah, M., & Asdlori, A. (2025). Penguatan Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Melalui Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Amtsilati. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(6), 1297–1303. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6634>
- Ismaraidha, I., Harahap, M. Y., & Hannum, L. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 249–362. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.264>
- Karlina, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 358–375. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.215>
- Kemenag. (2021). *Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi*. <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>
- Kemenag. (2025). *Rilis Gerakan National Literasi Qur'an, Kemenag Tegaskan Pentingnya Platform Digital dalam Dakwah*. <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/nasional/rilis-gerakan-national-literasi-qur-an-kemenag-tegaskan-pentingnya-platform-digital-dalam-dakwah-Lv8ml>
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). *Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.15820>
- Lauma, D., & Solong, N. P. (2024). Implementation of the Talaqqi Method Tahsin Program in Eradicating Al-Qur'an Illiteracy at SMP N 2 Limboto Barat. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 20–29. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.238>
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>
- Machost, H., & Stains, M. (2023). Reflective Practices in Education: A Primer for Practitioners. *CBE – Life Sciences Education*, 22(2), es2. <https://doi.org/10.1187/cbe.22-07-0148>
- Margolis, A. A. (2020). Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice. *Cultural-Historical Psychology*, 16(3), 15–26. <https://doi.org/10.17759/chp.2020160303>
- Mashoedi, M., Munif, M., & Suhermanto, S. (2025). Managing Character Education in Pluralistic Schools: A Model of Internalization of Interfaith Values. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 792–803. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.1059>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Mu'amar, A. (2019). Implementation of Habituation Program of Tadarus Al-Qur'an in Love Building of Al-Quran At Students of SMP Muhammadiyah 9 Bojonegoro. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v3i1.2940>
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>
- Rachmad, Y. (2025). *Social Constructivism Theory*. <https://doi.org/10.17605/osf.io/cs7gw>

- Sawiyah, Huwaina, M., Nugroho, A. S., Khoironi, & Sholihin, M. (2025). Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(2), 702–713. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i2.429>
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. kautsar, & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sholihah, Z., Afif, M., & Partono, P. (2025). Pembentukan Karakter Religius Era Digital Melalui Program Tahfidz Juz 30. *An-Nuha*, 5(3), 371–386. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i3.631>
- Siswanto, S., Nurmali, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sugiarto, S., Aminullah, H., & Rochanah, S. (2023). Implementation Of The Al-Qur'an Literacy Education Program At The Darussalam Foundation, Cibubur Tourism City. *International Conference On Digital Advanced Tourism Management And Technology*, 1(1), 231–242. <https://ictmt.stiepari.org/index.php/journal/article/view/66>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Violeta, F. M., & Prastowo, A. (2024). Penerapan Pembelajaran Behaviorisme Melalui Program Tahfidz, Pembacaan Al-Qur'an & Literasi (TaPAL) Peserta didik di SMPN. *Journal of Education Research*, 5(4), 5610–5619. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1857>
- Xi, J., & Lantolf, J. P. (2021). Scaffolding and the zone of proximal development: A problematic relationship. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(1), 25–48. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12260>
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>